

Studi Mengenai Kontribusi Determinan Intensi Terhadap Intensi Menghijaukan Lingkungan pada Warga Rw 07 Bagusrangin Bandung

The Study of Contributions Determinan Intention to Greening Intention on Citizens RW 07 Bagusrangin Bandung

¹Laila Nur Syiam, ²Eni Nuraeni Nugrahawati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹lailanrs@yahoo.com, ²enipsikologi@gmail.com

Abstract. Greening in Bandung it should be noted seriously considering higher air pollution in Bandung currently. Regulation every the neighborhood must environment greening and willingness the government fund a program was not just make people are obedient to caring environment by doing greening. Case settlements where solid having a difficult problem in implementing greening city. It is solid with a mutual intersecting make a positive program is difficult to enforce because land there are not enough. Most of the in a densely populated area is having a with its own environment. The purpose of this research is to find the intent and determinan which the contribute to green intent on the citizens in 07 Bagusrangin. Methods used analytics multiple regression. The subject of the respondents were 136. Data collection uses a questionnaire about attitude toward behavior, subjective norms, perceived behavioral control and intent according to the theory of Icek Ajzen. A result of calculation showed 89 percent of respondents having a strong intent to standing environment. Strong intent and the weakness of the affected by determinan intent, namely ATB (0,283), SN (0,243), and PBC (0,433). Intent third determinan this jointly affecting intent worth standing 0,693 environment. From these results obtained data that determinan most contribute to standing environment intent is perceived behavioral control with the regression coefficient worth 0,433. It means, perception of control behavior standing against the environment was the most determining strong standing the weakness of the environmental intent on citizens RW 07 Bagusrangin Bandung

Keywords: Intention, Environment Greening, Residential, Bagusrangin

Abstrak. Penghijauan di Kota Bandung perlu diperhatikan dengan serius mengingat semakin tingginya polusi udara di Kota Bandung saat ini. Adanya peraturan setiap RT dan RW wajib menghijaukan lingkungannya dan kesediaan pemerintah mendanai program tersebut tidak begitu saja membuat masyarakatnya patuh untuk peduli lingkungan dengan melakukan penghijauan. Kendalanya pemukiman penduduk yang padat memiliki masalah yang sulit dalam melaksanakan penghijauan kota. Lokasinya yang padat dengan rumah yang saling berhimpitan membuat program penghijauan sulit dilaksanakan karena lahan yang tersedia tidak memadai. Kebanyakan penduduk di pemukiman padat memiliki sikap acuh dengan kondisi lingkungannya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran intensi serta determinan mana yang paling berkontribusi terhadap intensi menghijaukan lingkungan pada warga RW 07 Bagusrangin. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Subjek dalam penelitian berjumlah 136 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner mengenai *Attitude Toward Behavior, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control* dan intensi sesuai dengan teori dari Icek Ajzen. Hasil perhitungan menunjukkan 89% responden memiliki intensi yang kuat untuk menghijaukan lingkungan. Kuat dan lemahnya intensi dipengaruhi oleh determinan intensi, yaitu ATB (0,283), SN (0,243), dan PBC (0,433). Ketiga determinan intensi ini secara bersama-sama mempengaruhi intensi menghijaukan lingkungan sebesar 0,693. Dari hasil tersebut diperoleh data bahwa determinan yang paling berkontribusi terhadap intensi menghijaukan lingkungan adalah *Perceived Behavioral Control* dengan koefisien regresi sebesar 0,433. Artinya, persepsi kontrol terhadap perilaku menghijaukan lingkungan merupakan hal yang paling menentukan kuat lemahnya intensi menghijaukan lingkungan pada warga RW 07 Bagusrangin Bandung.

Kata kunci : Intensi, Penghijauan Lingkungan, Pemukiman, Bagusrangin

A. Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, kualitas udara di Kota Bandung terus mengalami fluktuasi dan cenderung menurun sejak dua tahun terakhir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini adalah melalui penghijauan. Penghijauan merupakan suatu usaha penataan lingkungan yang menggunakan tanaman sebagai media utamanya. Tanaman banyak memberikan manfaat sehingga penghijauan dapat juga dartikan sebagai suatu usaha untuk menanggulangi berbagai penurunan kualitas lingkungan. Penghijauan di Kota Bandung merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan serius. Menurut Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung pada tahun 2011, ketersediaan RTH Kota Bandung adalah seluas 1.910.49 Ha atau hanya 11,43 persen dari luas wilayah Kota Bandung dengan proporsi 1.018.54 atau 6,1 persen RTH publik dan 891,95 atau 5,33 persen RTH privat sehingga dapat dikatakan penghijauan di Kota Bandung belum optimal.

Sebagai upayanya, pemerintah Kota Bandung melalui walikota Ridwan Kamil menjadikan penghijauan sebagai salah satu prioritas dalam program kerjanya. Ridwan Kamil membangun ruang terbuka hijau seperti taman-taman kota dan penghijauan di sepanjang jalan di titik-titik daerah tertentu. Namun, fakta di lapangan masyarakat kurang memperdulikan fasilitas yang telah ada tersebut. Masyarakat sekedar menikmati tapi kurang menjaga dan merawatnya. Tanaman-tanaman yang berada di trotoar jalan yang ditanam di pot ataupun di tanah terlihat layu atau mati kekeringan dan ditemukan sampah seperti plastik, sedotan, dan puntung rokok. Selain itu, tanaman-tanaman menjadi rusak oleh pedagang yang berjualan sembarangan, pengemis, ataupun orang yang menyebrang jalan sehingga Pemkot Bandung Ridwan Kamil melakukan evaluasi dan pada tahun 2015 menetapkan peraturan baru dengan mewajibkan setiap RT dan RW untuk melakukan penghijauan di lingkungannya dan pemkot bersedia untuk memberikan bantuan dana. Tetapi faktanya peraturan tersebut tidak begitu saja membuat warga mematuhi peraturan.

Saat ini pemukiman penduduk yang padat memiliki masalah yang sulit dalam melaksanakan penghijauan kota. Lokasinya yang padat dengan rumah-rumah yang saling berhimpitan membuat program penghijauan sulit dilaksanakan mengingat lahan yang tersedia tidak memadai. Selain itu, penduduk yang tinggal di daerah tersebut rata-rata berasal dari golongan sosial rendah yang penduduknya adalah pengangguran, kurang berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Kebanyakan penduduk di daerah pemukiman padat memiliki sikap acuh dengan kondisi lingkungannya sendiri. Baginya upaya untuk mempertahankan hidup lebih penting daripada kondisi lingkungan sekitarnya. Uang untuk keperluan hidup sehari-harinya lebih penting daripada memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya sehingga usaha untuk menghijaukan lingkungan sekitarnya sulit untuk dilakukan karena penduduk lebih mementingkan dirinya sendiri ditambah lagi dengan kesulitan dalam hidupnya. Pada dasarnya masyarakat mengetahui bahwa menjaga lingkungan akan memberikan dampak positif, namun faktanya tidak semua masyarakat menampilkan perilaku menjaga atau peduli lingkungan.

Namun, lain halnya dengan yang dilakukan oleh warga RW 07 Bagusrangin Kelurahan Lebak Gede Kota Bandung. Sejak tahun 2012 warga sudah mengadakan program penghijauan di lingkungannya jauh sebelum pemerintah Kota Bandung mewajibkan penghijauan di setiap RT RW. Kawasan RW 07 Bagusrangin ini merupakan pemukiman padat yang terdiri atas 9 RT dengan jumlah kepala keluarga kurang lebih 216 kepala keluarga. Program penghijauan ini sebagai salah satu bentuk

perwujudan dari kesadaran warganya akan pentingnya menjaga lingkungan. Perilaku penghijauan yang dilakukan oleh warga RW 07 ini mengarahkan agar terbentuknya perilaku peduli pada lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh peneliti, menggambarkan mengenai kecenderungan perilaku sekelompok orang yang ingin melakukan sesuatu dalam mengubah hidupnya. Dalam hal ini adalah kecenderungan berperilaku dalam menjaga dan melestarikan lingkungannya terutama perilaku menanam tanaman sebagai bagian dari gerakan penghijauan lingkungan.

Tindakan yang telah dilakukan oleh warga RW 07 Bagusrangin didasari dengan niat untuk mengubah lingkungan agar menjadi lebih nyaman untuk ditinggali dan tentunya untuk menjaga lingkungan itu sendiri. Perilaku warga RW 07 yang terlibat dalam gerakan penghijauan tidak terlepas dari pengaruh niat dari dalam diri atau dalam hal ini dikatakan sebagai intensi. Ajzen (1991) menyebutkan bahwa intensi menunjukkan motivasi seseorang dalam berperilaku. Hal tersebut mengindikasikan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh individu dalam menunjukkan perilakunya dalam hal ini adalah perilaku penghijauan lingkungan. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana gambaran intensi dan bagaimana kontribusi dari setiap determinan pembentuk intensi dalam mempengaruhi perilaku menghijaukan lingkungan pada warga RW 07 Bagusrangin.

B. Landasan Teori

Ajzen (1988) intensi dapat digunakan untuk memprediksi seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan tingkah laku; dan seberapa banyak usaha yang direncanakan atau dilakukan individu untuk melakukan tingkah laku tersebut. Ajzen (2005) menjelaskan intensi yang telah dibentuk akan tetap menjadi disposisi tingkah laku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, dimana sebuah usaha dilakukan untuk merealisasikan intensi tertentu menjadi tingkah laku tertentu.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, seseorang dapat bertindak berdasarkan intensi atau niatnya hanya jika ia memiliki kontrol terhadap perilakunya (Ajzen, 2005). Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas dari tingkah laku manusia, tetapi juga pada *belief* bahwa target tingkah laku berada di bawah kontrol kesadaran individu tersebut. Suatu tingkah laku tidak hanya bergantung pada intensi seseorang, melainkan juga pada faktor lain yang tidak ada dibawah kontrol dari individu, misalnya ketersediaan sumber dan kesempatan untuk menampilkan tingkah laku tersebut (Ajzen, 2005).

Intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur yang penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjukan pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan, yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*, intensi terbentuk dari *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku. Keyakinan-keyakinan (*beliefs*) berpengaruh pada sikap pada perilaku tertentu, norma-norma subjektif, dan pada persepsi kontrol terhadap tingkah laku (PBC). Ketiga komponen ini menjadi faktor pembentuk bagi intensi, yang pada gilirannya akan menentukan apakah perilaku yang bersangkutan akan dilakukan atau tidak. Dengan kata lain, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu

perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan terhadap kontrol tersebut (*control beliefs*). Pembentukan keyakinan tergantung pada informasi yang diperoleh dan pengolahan informasi terhadap keyakinan-keyakinan yang terbentuk berbeda, sesuai dengan informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ketiga determinan pembentuk intensi mempengaruhi intensi menghidjaukan lingkungan secara bersama-sama sebesar 69,3%. Koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah 0.693. Hal ini menunjukkan determinan intensi *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* memberikan kontribusi yang kuat dibandingkan variabel lainnya. Hasil dari ketiga determinan ini sesuai dengan pernyataan bahwa semakin positif *attitude toward behavior*, dan *subjective norm* terhadap suatu perilaku serta semakin menunjang *perceived behavioral control* maka semakin kuat untuk menampilkan perilaku tersebut (Ajzen, 2005). Selain ketiga determinan diatas, terdapat variabel lain yang mempengaruhi intensi perilaku menghidjaukan lingkungan pada warga Bagusrangin yaitu sebesar 31,7%. Variabel tersebut merupakan besarnya faktor-faktor lain yang berkontribusi diluar variabel yang diteliti. Berdasarkan analisis *multiple regression* menunjukkan bahwa ketiga determinan pembentuk intensi secara signifikan mempengaruhi intensi perilaku menghidjaukan lingkungan, namun terdapat determinan yang memiliki koefisien regresi yang lebih besar. Determinan tersebut adalah *perceived behavioral control*. Berdasarkan hasil perhitungan, determinan *perceived behavioral control* memberikan kontribusi (mempengaruhi) yang paling besar yaitu sebesar 0,433. Artinya, intensi perilaku menghidjaukan lingkungan dipengaruhi oleh determinan *perceived behavioral control* sebesar 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi warga mengenai kemampuannya mengendalikan hambatan yang ditemukan untuk menghidjaukan lingkungan, memiliki kontribusi yang besar terhadap keinginan yang kuat untuk menampilkan perilaku menghidjaukan lingkungan pada warga Bagusrangin. *Perceived behavioral control* atau persepsi terhadap kontrol perilaku dinyatakan dengan persepsi mudah atau tidak mudahnya untuk melakukan perilaku tersebut yang akan menentukan perilaku menghidjaukan lingkungan dilakukan atau tidak dilakukan oleh warga. Jika warga mempersepsikan bahwa perilaku menghidjaukan mudah untuk dilakukan dan warga mampu mengatasi faktor-faktor yang menghambat untuk memunculkan perilaku menghidjaukan lingkungan, maka warga akan cenderung menampilkan perilaku menghidjaukan lingkungan. Sedangkan pada warga dengan intensi yang lemah, memiliki determinan pembentuk intensi yang lebih negatif pada determinan persepsi kontrol terhadap perilaku (PBC). Warga yang memiliki intensi yang lemah dan PCB yang negatif terhadap perilaku menghidjaukan lingkungan, menggambarkan bahwa sebagian besar warga mempersepsikan dirinya tidak mampu untuk menampilkan perilaku menghidjaukan lingkungan dan tidak mampu mengatasi hambatan yang muncul. Meskipun banyak warga dengan intensi yang lemah memiliki norma subjektif yang positif, tetapi kontrol yang dimilikinya lemah, hal ini menyebabkan intensi yang dimilikinya pun menjadi lemah. Selanjutnya, determinan yang memiliki kontribusi terbesar kedua adalah *attitude toward behavior* (ATB). *Attitude toward behavior* atau sikap terhadap perilaku menghidjaukan lingkungan dinyatakan dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap perilaku tersebut yang akan menentukan bagaimana warga akan menampilkan perilaku menghidjaukan lingkungan. Ketika warga mempersepsikan bahwa perilaku menghidjaukan lingkungan memberikan lebih banyak konsekuensi positif (keuntungan) maka warga akan bersikap positif terhadap perilaku tersebut. Hasil

persepsi tersebut akan di evaluasi dan memunculkan perasaan senang atau tidak senang pada perilaku menghijaukan lingkungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran intensi pada warga RW 07 Bagusrangin Bandung, menunjukkan 89% (121 orang) warga memiliki intensi yang kuat untuk menghijaukan lingkungan.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan dari ketiga determinan intensi terhadap intensi menghijaukan lingkungan. Secara keseluruhan kontribusi dari ketiga determinan intensi terhadap intensi menghijaukan lingkungan sebesar 69,3%, yang menunjukkan bahwa intensi menghijaukan lingkungan dipengaruhi secara signifikan oleh determinan pembentuk intensi.
3. Determinan *perceived behavioral control* merupakan determinan yang paling berkontribusi terhadap intensi menghijaukan lingkungan. Hal ini berarti *perceived behavioral control* atau persepsi terhadap kontrol perilaku merupakan prediktor utama dari kuat lemahnya intensi menghijaukan lingkungan.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi warga yang memiliki intensi lemah, disarankan untuk diberikan pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan yang akan mempengaruhi persepsi warga dalam mengendalikan berbagai hambatan yang muncul untuk menghijaukan lingkungan. Melalui penyuluhan, warga diharapkan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman yang baik, bagaimana memanfaatkan lahan yang terbatas dengan pot gantung atau sebagainya., dan berkreasi memanfaatkan barang-barang bekas untuk penghijauan sehingga penghijauan lingkungan tidak harus memakan biaya yang besar.
2. Ketiga determinan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap intensi menghijaukan lingkungan. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk wilayah lain dan sebagai bahan masukan untuk pemerintah dalam mensukseskan program penghijauan di setiap RT RW. Dimulai dengan adanya gerakan dari orang-orang yang berpengaruh bagi warga (*significant person*) di wilayah tersebut (sesepuh warga, pengurus RW, tetangga dan keluarga), kemudian sikap positif dari warga mengenai penghijauan lingkungan, dan kemampuan warga dalam mengendalikan hambatan yang muncul. Untuk membentuk sikap yang positif dari warga terhadap perilaku menghijaukan lingkungan, *significant person* dapat berperan aktif mensosialisasikan kegiatan penghijauan dengan memberikan informasi kepada warga mengenai pentingnya menghijaukan lingkungan dan dampak positif yang akan diperoleh dari penghijauan. Pemerintah dapat memberikan *reward* kepada lingkungan yang sudah melaksanakan penghijauan di lingkungannya dan sanksi yang tegas bagi lingkungan yang tidak melaksanakan penghijauan di lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, Inc: Englewood Cliffs.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior 2nd*. Open University Press.

- Ajzen, I. (2006). *Constructing A Theory of Planned Behavior Questionnaire: Conceptual and Methodological Consideration*.
- Anggraini, D. (2012). *Peran Hijau Pekarangan di Perkampungan sebagai bagian dalam Sistem Penghijauan Kota*. Universitas Tarumanegara
- Davidson, D.J., & Freudenburg, D.R. (1996). *Gender and environmental risk concerns: a review and analysis of available research*, *Environmental and Behavior*, Vol. 28 No. 3.
- Fishbein & Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Prihatiningsih, Y. (2013). *Kajian Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Pemukiman di Kampung Brambangan dan Perumahan Sambak Indah Purwodadi*. Universitas Diponegoro.
- Sarwono, S.W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT.Grasindo.